

Penguatan Kompetensi Pengelola Media Pesantren melalui Pendampingan Produksi Konten Dakwah Digital

Ainur Rofiq

rofiq@unsud.ac.id

Universitas Sunan Drajat(UNSUDA)Lamongan, Indonesia

Julianne Kamelia Riza

IAI Al Urwatul Wutsqo Jombang

mila@uwj.ac.id

Sugiyanto

IAI Al Urwatul Wutsqo Jombang

sugiyanto.spd09@gmail.com

Ahmad Budiyo

IAI Al Urwatul Wutsqo Jombang

onobudi@uwj.ac.id

Arif Rahman Hakim

IAI Al Urwatul Wutsqo Jombang

ayipuyip@uwj.ac.id

Hani Adi Wijono

IAI Al Urwatul Wutsqo Jombang

hani@uwj.ac.id

Received: August 30, 2026

Revised: September 16, 2026

Accepted: September 17, 2026

Online: September 18, 2026

Abstract

Keywords:

content production;
digital da'wah; media
managers; pesantren
identity; visual
communication

Transforming Islamic preaching into digital spaces requires pesantren media managers not only to master technical skills but also to integrate da'wah substance, visual aesthetics, and institutional identity into content production. This community engagement program aimed to strengthen the competencies of media managers at Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, in producing communicative, visually appealing, and identity-based digital da'wah content. The program employed a participatory assistance approach consisting of needs identification, program design, capacity building, content production practice, and evaluation. The assistance covered message planning, audience mapping, visual communication, the use of pesantren symbols, narrative development, and content production through a production-review-revision mechanism. The results showed stronger partner competencies in three areas: planning and producing digital content, developing visual communication aesthetics, and articulating the pesantren's symbolic identity. The program also established a more systematic workflow encompassing da'wah message identification, audience mapping, content planning, visual and symbolic construction,

narrative development, review, revision, and publication. The program's novelty lies in formulating identity-based digital da'wah content production, positioning pesantren values and identity as the foundation of content production rather than merely decorative elements. This approach demonstrates that strengthening pesantren digital da'wah should move beyond tool-oriented training toward communication competencies integrating messages, aesthetics, and institutional identity. Program sustainability is directed toward implementing internal content-review mechanisms, developing content-production guidelines, and ensuring the regeneration of pesantren media managers.

Abstrak

Kata kunci:

dakwah digital; identitas pesantren; komunikasi visual; pengelola media; produksi konten

Transformasi dakwah ke ruang digital menuntut pengelola media pesantren tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan substansi dakwah, estetika visual, dan identitas kelembagaan dalam produksi konten. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi pengelola media Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam memproduksi konten dakwah digital yang komunikatif, estetis, dan berbasis identitas pesantren. Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berbasis pendampingan yang meliputi identifikasi kebutuhan, perancangan program, penguatan kapasitas, praktik produksi konten, serta evaluasi. Pendampingan mencakup perencanaan pesan, pemetaan audiens, komunikasi visual, penggunaan simbol kepesantrenan, penyusunan narasi, dan praktik produksi melalui mekanisme produksi-review-revisi. Hasil pengabdian menunjukkan penguatan kompetensi mitra pada tiga dimensi, yaitu kemampuan merencanakan dan memproduksi konten, mengembangkan estetika komunikasi visual, serta mengartikulasikan identitas simbolik pesantren. Pendampingan juga menghasilkan pola kerja yang lebih sistematis melalui tahapan identifikasi pesan dakwah, pemetaan audiens, perencanaan konten, konstruksi visual dan simbolik, penyusunan narasi, review, revisi, hingga publikasi. Kebaruan program terletak pada formulasi identity-based digital da'wah content production yang menempatkan nilai dan identitas pesantren sebagai dasar produksi konten, bukan sekadar elemen dekoratif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penguatan dakwah digital pesantren perlu bergerak dari pelatihan yang berorientasi pada perangkat menuju pengembangan kompetensi komunikasi berbasis pesan, estetika, dan identitas. Keberlanjutan program diarahkan melalui penerapan mekanisme review internal, pengembangan panduan produksi konten, dan regenerasi pengelola media

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Copyright:

© 2026 by the authors.

Licensee LP3M Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Ainur Rofiq

Universitas Sunan Drajat (UNSUDA) Lamongan, Indonesia; rofiq@unsud.ac.id

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah lanskap komunikasi keagamaan dan menempatkan media sosial sebagai salah satu ruang penting bagi produksi, distribusi, dan penerimaan pesan dakwah.¹ Dakwah yang sebelumnya banyak berlangsung melalui

¹ Fathurrahman Fathurrahman and Muhammad Dimas Hidayatullah Wildan, 'Negosiasi Dakwah Digital: Kontinuitas Dan Transformasi Di Kalangan Ulama NU Di Lombok', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 1 (2026): 87–108, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v7i1.9057>.

komunikasi langsung seperti pengajian, ceramah, dan forum keagamaan kini berkembang melalui berbagai bentuk konten digital yang memungkinkan pesan keislaman menjangkau audiens secara lebih luas dan cepat.² Media sosial memiliki karakter partisipatif yang memungkinkan pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi, mendistribusikan, dan memberikan respons terhadap pesan yang diterimanya. Perubahan tersebut memberikan peluang strategis bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam untuk memperluas ruang komunikasinya. Namun, perluasan ruang dakwah tersebut sekaligus menuntut kemampuan baru karena efektivitas komunikasi digital tidak cukup ditentukan oleh kekuatan substansi pesan, tetapi juga oleh kemampuan mengemas pesan dalam bentuk visual, naratif, dan audiovisual yang sesuai dengan karakter media dan kebiasaan konsumsi informasi masyarakat digital.³

Pesantren memiliki modal sosial, keagamaan, dan kultural yang besar untuk mengembangkan dakwah digital karena kehidupan pesantren menghasilkan beragam pengetahuan, tradisi, simbol, keteladanan kiai, aktivitas santri, dan praktik keagamaan yang dapat dikembangkan menjadi sumber konten.⁴ Pemanfaatan media sosial memungkinkan kekayaan tersebut direpresentasikan kepada masyarakat sekaligus memperkuat identitas pesantren di ruang publik digital. Transformasi tersebut, bagaimanapun, membutuhkan kapasitas sumber daya manusia yang memadai agar penggunaan media sosial tidak berhenti pada publikasi informasi kelembagaan. Zaini menegaskan bahwa adaptasi pesantren terhadap teknologi merupakan bagian dari respons kelembagaan terhadap perubahan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Dalam konteks komunikasi visual, setiap gambar, warna, tipografi, simbol, dan komposisi yang digunakan juga membawa makna tertentu sehingga visual tidak dapat diperlakukan sekadar sebagai unsur dekoratif.⁵ Dengan demikian, kompetensi pengelola media pesantren perlu mencakup kemampuan teknis produksi konten sekaligus kemampuan mengonstruksi representasi visual yang selaras dengan pesan dakwah dan identitas kelembagaan.

Kebutuhan tersebut juga ditemukan dalam pengelolaan media Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang telah menggunakan Instagram @ppsunandrajat sebagai salah satu saluran komunikasi dan dakwah digital. Konten yang dipublikasikan telah memperlihatkan perpaduan antara aktivitas pesantren, figur kiai, pesan keagamaan, desain visual modern, dan simbol khas pesantren, termasuk penggunaan montase figur kiai dan simbol Singo Mengkok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki

² Ilham Ansori and Candra Krisna Jaya, 'Komunikasi Dakwah Di Era Digital', *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2025): 01–16, <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>.

³ Mariatul Husna, 'Transformasi Dakwah Islam Di Media Sosial', *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 3 (2026): 403–17, <https://doi.org/10.71242/emt3dd35>.

⁴ Qurrotul Ainiyah et al., 'A Participatory Model for Assisting with Ablution Practices in Strengthening Community Worship', *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2026): 29–41, <https://doi.org/10.54437/annafah.v4i1.2815>.

⁵ Wenrias Ongki, 'KOMUNIKASI VISUAL DALAM PENGENALAN TAPIS LAMPUNG SEBAGAI SIMBOL BUDAYA DI BANDAR LAMPUNG' (diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2026), <https://repository.radenintan.ac.id/45361/>.

aset konten dan identitas visual yang potensial untuk dikembangkan. Persoalannya bukan lagi sebatas ketersediaan akun atau kemampuan mengunggah informasi, melainkan bagaimana potensi tersebut dikelola menjadi konten dakwah yang memiliki kualitas visual, pesan yang terstruktur, penggunaan simbol yang tepat, dan identitas komunikasi yang konsisten. Oleh karena itu, kebutuhan penguatan kompetensi pengelola media berada pada level yang lebih substantif, yaitu kemampuan mentransformasikan kekayaan nilai dan identitas pesantren menjadi komunikasi digital yang menarik tanpa mereduksi substansi dakwah yang disampaikan.

Sejumlah program pengabdian sebelumnya telah menunjukkan perhatian terhadap peningkatan kapasitas digital pesantren. Herdiana et al. melakukan pendampingan keterampilan digital content creator kepada santri untuk menghasilkan konten dakwah yang menarik dan bermanfaat, sedangkan Maarif et al. memberikan pelatihan pembuatan konten gambar Instagram kepada pengelola pesantren dengan penekanan pada keterampilan penyuntingan gambar dan teks. Program lain mengembangkan kapasitas santri melalui pelatihan pengelolaan media sosial dan produksi podcast serta menunjukkan peningkatan kemampuan teknis pengelolaan media. Kegiatan pengabdian yang lebih mutakhir juga mengembangkan produksi konten digital melalui pelatihan branding, Canva, dan CapCut sebagai strategi peningkatan daya tarik pesantren.⁶ Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan keterampilan digital telah menjadi salah satu strategi pemberdayaan pesantren. Meskipun demikian, orientasinya masih dominan pada penguasaan perangkat, keterampilan produksi, pengelolaan platform, branding, atau perluasan jangkauan informasi.

Berangkat dari state of the art tersebut, terdapat ruang pengembangan yang belum banyak disentuh dalam program pengabdian sejenis, yaitu pendampingan produksi konten dakwah yang menghubungkan keterampilan teknis dengan estetika komunikasi visual, pemaknaan simbol kepesantrenan, dan konsistensi representasi identitas lembaga. Kesenjangan ini penting karena konten dakwah pesantren tidak hanya berfungsi sebagai produk media, tetapi juga sebagai representasi nilai, tradisi, otoritas keagamaan, dan identitas pesantren di ruang digital. Goffman menjelaskan bahwa presentasi di ruang sosial berkaitan dengan pengelolaan kesan yang dibangun di hadapan audiens, sedangkan Barthes menunjukkan bahwa tanda visual membawa lapisan makna yang melampaui tampilan literalnya.⁷ Atas dasar tersebut, kebaruan program pengabdian ini terletak pada model pendampingan produksi konten dakwah digital yang mengintegrasikan tiga dimensi secara simultan, yaitu kompetensi produksi konten, estetika komunikasi visual, dan artikulasi identitas simbolik pesantren. Dengan orientasi tersebut, pendampingan tidak sekadar mengajarkan bagaimana membuat konten, tetapi mengembangkan

⁶ Ana Fitriana Poerana et al., 'Peningkatan Kapasitas Pembelajaran Santri Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Di Pondok Pesantren An-Nihayah Kabupaten Karawang', *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 287-97, <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5052>.

⁷ Harun Adisua Toding Rante, 'Hiperrealitas Presentasi Diri Di Media Sosial (Analisis Semiotika Konten Tiktok A Day In My Life) = The Hyperreality Of Self-Presentation On Social Media (Semiotic Analysis Of Tiktok Content A Day In My Life)' (masters, Universitas Hasanuddin, 2024), <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/45719/>.

kemampuan pengelola media untuk menentukan bagaimana pesantren direpresentasikan secara visual dan simbolik melalui setiap konten yang dipublikasikan.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi pengelola media pesantren melalui pendampingan produksi konten dakwah digital. Pendampingan diarahkan pada peningkatan kemampuan dalam merancang pesan, mengelola unsur visual, menggunakan simbol kepesantrenan secara kontekstual, serta menghasilkan konten yang komunikatif dan konsisten dengan identitas Pondok Pesantren Sunan Drajat. Berbeda dengan pelatihan media sosial yang berorientasi terutama pada penguasaan perangkat dan aplikasi, program ini menempatkan produksi konten sebagai proses integratif antara kemampuan teknis, estetika komunikasi, substansi dakwah, dan identitas pesantren. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan individual pengelola media, tetapi juga membangun dasar pengelolaan konten dakwah digital yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi program terletak pada pengembangan praktik pendampingan dakwah digital pesantren yang bergerak dari sekadar technical content creation menuju identity-based digital da'wah content production..

Metode Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, dengan pengelola media pesantren sebagai mitra utama kegiatan. Pemilihan mitra didasarkan pada aktivitas pengelolaan akun Instagram @ppsunandrajat yang telah digunakan sebagai media informasi dan dakwah digital pesantren. Program pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pendampingan (participatory assistance), yaitu menempatkan pengelola media tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai mitra yang terlibat dalam identifikasi kebutuhan, praktik produksi konten, evaluasi produk, dan perbaikan konten dakwah digital. Pendekatan tersebut dipilih karena penguatan kompetensi pengelola media membutuhkan proses belajar yang menggabungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman praktis sehingga kemampuan yang diperoleh dapat diterapkan secara langsung dalam pengelolaan media pesantren.

Pelaksanaan program dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu identifikasi kebutuhan, perancangan program, penguatan kapasitas, praktik dan pendampingan produksi konten, serta evaluasi.⁸ Tahap pertama dilakukan melalui observasi terhadap konten Instagram @ppsunandrajat dan diskusi dengan pengelola media untuk mengidentifikasi karakter konten, pola penyajian visual, penggunaan simbol kepesantrenan, serta kebutuhan pengembangan kompetensi. Tahap ini merupakan adaptasi dari observasi digital dan wawancara yang pada rancangan awal digunakan untuk mengidentifikasi pola visual dan memperoleh informasi mengenai proses produksi konten. Hasil identifikasi kebutuhan selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi dan bentuk pendampingan sehingga program tidak

⁸ Rudi Hartono and Yusuf Rahman Al Hakim, 'Program Kuliah Kerja Nyata dan Pengembangan Kapasitas Masyarakat Lokal', *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 89-106, <https://jurnalnala.id/index.php/nala/article/view/86>.

bersifat generik, tetapi diarahkan pada persoalan aktual yang dihadapi mitra dalam pengelolaan dakwah digital.

Tahap kedua berupa perancangan program pendampingan berdasarkan kebutuhan yang telah teridentifikasi.⁹ Tim pengabdian menyusun materi yang mencakup karakteristik dakwah di media digital, perencanaan pesan, prinsip komunikasi visual, komposisi gambar, pemilihan warna dan tipografi, penggunaan simbol kepesantrenan, penyusunan narasi atau caption, serta konsistensi identitas visual pesantren. Penyusunan materi mempertimbangkan karakter konten yang sebelumnya telah dikembangkan oleh mitra sehingga proses pendampingan tidak diarahkan untuk mengganti identitas komunikasi yang telah terbentuk, tetapi memperkuat kualitas dan konsistensinya. Perspektif dramaturgi Goffman digunakan secara aplikatif untuk memberikan pemahaman mengenai pengelolaan kesan dan representasi lembaga di ruang digital, sedangkan perspektif semiotika Barthes digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai fungsi simbol dan makna dalam komunikasi visual. Kedua perspektif tersebut tidak digunakan sebagai perangkat analisis penelitian, tetapi ditransformasikan menjadi landasan praktis dalam penyusunan materi pendampingan.

Tahap ketiga dilaksanakan melalui penguatan kapasitas pengelola media dengan memadukan penyampaian materi, diskusi, analisis contoh konten, dan demonstrasi produksi konten dakwah digital.¹⁰ Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai prinsip produksi konten, tetapi juga diajak mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan berbagai konten yang telah dipublikasikan. Proses ini diarahkan untuk membangun kemampuan peserta dalam melihat keterkaitan antara substansi dakwah, karakter audiens, desain visual, penggunaan simbol, dan identitas pesantren. Konten yang telah tersedia pada akun Instagram digunakan sebagai bahan pembelajaran kontekstual sehingga materi pendampingan berhubungan langsung dengan praktik pengelolaan media yang dilakukan peserta. Strategi tersebut juga memungkinkan terjadinya proses refleksi terhadap praktik yang selama ini dilakukan sekaligus menjadi dasar untuk merancang alternatif penyajian konten yang lebih komunikatif dan konsisten.

Tahap keempat berupa praktik dan pendampingan produksi konten. Pada tahap ini, peserta mengembangkan konten dakwah mulai dari menentukan tema dan tujuan komunikasi, merumuskan pesan utama, memilih unsur visual dan simbol yang relevan, menyusun desain, hingga mengembangkan narasi pendukung. Produk yang dihasilkan kemudian ditelaah bersama tim pengabdian melalui proses review, pemberian umpan balik, dan revisi. Pendampingan dilakukan secara iteratif melalui pola produksi–review–revisi sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memperbaiki kualitas konten berdasarkan aspek substansi pesan, keterbacaan, komposisi visual, ketepatan penggunaan simbol, dan konsistensi identitas pesantren. Pola tersebut menjadi karakter utama program karena penguatan kompetensi tidak berhenti pada penyampaian materi

⁹ Salasullail Akbar et al., 'Penguatan Kapasitas Lembaga Pendidikan Integratif Melalui Program Pendampingan Manajerial, Kurikulum, Dan Pembelajaran Digital Di Nurul Ilmi Integrated Learning Center', *Philosophiamundi* 3, no. 5 (2025): 41–51, <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/162>.

¹⁰ Ida Untari et al., 'Literasi Digital Untuk Peningkatan Kapasitas 'Aisyiyah Melalui Canva, Media Sosial, Google Forms, Dan Artificial Intelligence', *ServeInnovate: Journal of Applied Community Engagement (SJACE)* 1, no. 2 (2026): 46–55, <https://doi.org/10.67219/kwppnpb05>.

atau demonstrasi penggunaan perangkat, tetapi dilanjutkan sampai peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam produk konten yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dakwah pesantren.

Tahap kelima adalah evaluasi untuk mengetahui ketercapaian program pendampingan. Evaluasi diarahkan pada dua aspek, yaitu peningkatan kompetensi peserta dan kualitas produk konten yang dihasilkan. Kompetensi peserta dapat dievaluasi melalui pengukuran pemahaman sebelum dan setelah pendampingan, sedangkan kualitas produk dinilai menggunakan rubrik yang mencakup kejelasan pesan dakwah, kualitas dan keterbacaan visual, ketepatan penggunaan simbol kepesantrenan, kesesuaian dengan karakter audiens digital, serta konsistensi identitas pesantren. Selain evaluasi hasil, umpan balik peserta digunakan untuk mengetahui kebermanfaatan program dan kebutuhan tindak lanjut. Dengan mekanisme tersebut, keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya pendampingan, tetapi berdasarkan perubahan kompetensi dan kemampuan peserta menghasilkan konten dakwah digital secara lebih mandiri. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar penyusunan rekomendasi dan penguatan keberlanjutan pengelolaan media dakwah digital di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Hasil Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada penguatan kompetensi pengelola media Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam memproduksi konten dakwah digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu merepresentasikan nilai dan identitas pesantren secara konsisten. Program ini dikembangkan berdasarkan kondisi bahwa akun Instagram @ppsunandrajat telah menjadi salah satu media komunikasi pesantren dengan masyarakat. Media tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi kelembagaan, aktivitas santri, kegiatan keagamaan, figur kiai, serta berbagai pesan yang berkaitan dengan kehidupan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelola media sebenarnya telah memiliki pengalaman dan modal awal dalam produksi konten digital. Oleh karena itu, pendampingan tidak dimulai dari pengenalan media sosial pada tingkat dasar, melainkan diarahkan pada peningkatan kualitas proses produksi konten agar penggunaan media sosial berkembang dari fungsi informatif menuju fungsi komunikasi dakwah yang lebih terencana, estetik, dan berbasis identitas kelembagaan.

Tahap awal kegiatan diarahkan pada identifikasi karakter pengelolaan konten yang telah berjalan. Hasil identifikasi terhadap akun Instagram menunjukkan adanya keragaman bentuk konten yang merepresentasikan kehidupan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Konten tidak hanya menggunakan dokumentasi aktivitas kelembagaan, tetapi juga memanfaatkan desain grafis, komposisi gambar, warna, figur kiai, dan simbol-simbol yang memiliki keterkaitan dengan identitas pesantren. Pada beberapa konten ditemukan penggunaan montase figur kiai dengan latar visual modern serta penggunaan simbol khas seperti Singo Mengkok dalam bentuk infografis. Temuan awal tersebut memperlihatkan bahwa pengelola media telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya visual dalam komunikasi digital. Namun, potensi visual tersebut perlu dikelola secara lebih sistematis

agar setiap unsur yang digunakan memiliki hubungan yang jelas dengan pesan dakwah dan identitas yang hendak ditampilkan kepada audiens.

Identifikasi kebutuhan juga memperlihatkan bahwa persoalan pengelolaan media tidak dapat direduksi menjadi persoalan kemampuan menggunakan aplikasi desain atau mengunggah konten. Tantangan yang lebih mendasar terletak pada kemampuan menghubungkan substansi dakwah, kebutuhan audiens, estetika visual, dan representasi identitas pesantren dalam satu produk komunikasi. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk mengarahkan program pada tiga ranah kompetensi, yaitu kemampuan merencanakan dan memproduksi konten, kemampuan mengembangkan estetika komunikasi visual, serta kemampuan mengartikulasikan identitas simbolik pesantren. Ketiga ranah tersebut diposisikan secara integratif karena konten yang menarik secara visual belum tentu efektif sebagai media dakwah apabila pesan yang disampaikan tidak jelas, sementara pesan yang baik juga berpotensi kehilangan daya komunikasinya ketika tidak dikemas sesuai dengan karakter media digital.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tahap penguatan kapasitas dimulai dengan membangun pemahaman pengelola media mengenai perubahan karakter dakwah dalam lingkungan digital. Pada tahap ini, produksi konten diperkenalkan sebagai proses komunikasi yang memerlukan perencanaan, bukan sekadar aktivitas mendokumentasikan kegiatan kemudian memublikasikannya. Pengelola media diarahkan untuk mengidentifikasi tujuan setiap konten, menentukan sasaran audiens, memilih pesan utama, dan mempertimbangkan bentuk respons yang diharapkan dari audiens. Pendekatan tersebut menempatkan substansi dakwah sebagai titik awal produksi. Setelah pesan utama ditentukan, barulah pengelola menentukan format konten, elemen visual, simbol, dan narasi pendukung. Proses ini penting untuk menghindari kecenderungan produksi konten yang dimulai dari desain visual tanpa terlebih dahulu menentukan pesan yang ingin dikomunikasikan.

Penguatan pemahaman mengenai perencanaan pesan kemudian dihubungkan dengan karakter audiens media sosial. Pengelola media didorong untuk memahami bahwa audiens Instagram bersifat heterogen dan memiliki pola konsumsi informasi yang berbeda dengan jamaah dalam komunikasi dakwah konvensional. Pesan yang disampaikan melalui ceramah dapat dijelaskan secara panjang, sedangkan pesan dalam media sosial perlu dikonstruksi secara lebih ringkas, fokus, dan didukung oleh visual yang mampu menarik perhatian awal audiens. Karena itu, satu pesan dakwah tidak selalu dapat dipindahkan secara langsung dari ruang luring ke ruang digital tanpa proses adaptasi. Pengelola media perlu melakukan seleksi substansi, penyederhanaan struktur pesan, pemilihan bahasa, dan penentuan bentuk visual dengan tetap menjaga keutuhan nilai keagamaannya. Proses pendampingan pada tahap ini menghasilkan pemahaman bahwa adaptasi pesan bukan berarti menyederhanakan substansi keagamaan secara berlebihan, tetapi menyesuaikan cara penyampaiannya dengan karakter medium.

Tahap selanjutnya diarahkan pada penguatan kompetensi estetika komunikasi visual. Elemen visual seperti warna, tipografi, komposisi, gambar, ruang kosong, hierarki informasi, dan tata letak dibahas dalam hubungannya dengan keterbacaan dan kekuatan

pesan. Pengelola media diarahkan untuk membedakan antara konten yang sekadar ramai secara visual dengan konten yang memiliki struktur komunikasi visual yang jelas. Dalam praktiknya, setiap elemen desain perlu memiliki fungsi. Ukuran huruf, misalnya, digunakan untuk membentuk hierarki informasi; pemilihan warna digunakan untuk memperkuat identitas dan suasana pesan; sedangkan komposisi digunakan untuk mengarahkan perhatian audiens kepada informasi utama. Dengan pendekatan tersebut, estetika tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir produksi konten, tetapi sebagai instrumen komunikasi yang membantu audiens memahami pesan dakwah secara lebih cepat dan tepat.

Proses pendampingan juga memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan simbol dalam konten dakwah. Hal ini menjadi penting karena konten Instagram @ppsunandrajat sejak awal telah menunjukkan penggunaan berbagai simbol keagamaan dan kepesantrenan sebagai bagian dari representasi komunikasi digital. Proposal awal bahkan mengidentifikasi motif pesantren tradisional, simbol keagamaan, dan narasi kontemporer sebagai elemen penting dalam konten yang diproduksi. Dalam pendampingan, pengelola media diarahkan untuk memahami bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual. Figur kiai, arsitektur pesantren, aktivitas santri, kaligrafi, logo, maupun simbol khas pesantren dapat membawa asosiasi nilai tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan simbol perlu mempertimbangkan konteks pesan, relevansi dengan tema, dan makna yang mungkin diterima oleh audiens.

Penguatan aspek simbolik tersebut menghasilkan orientasi baru dalam produksi konten, yakni menjadikan identitas pesantren sebagai salah satu pertimbangan dalam setiap keputusan visual. Konten dakwah pesantren idealnya memiliki karakter yang memungkinkan audiens mengenali identitas lembaga meskipun tidak selalu bergantung pada penempatan logo secara dominan. Identitas dapat dibangun melalui konsistensi gaya visual, pemilihan simbol, karakter bahasa, figur yang ditampilkan, tema pesan, dan nilai yang secara berulang dikomunikasikan. Dalam konteks Pondok Pesantren Sunan Drajat, kekayaan tradisi, figur kiai, kehidupan santri, dan simbol lokal merupakan sumber daya komunikasi yang dapat membentuk diferensiasi konten. Dengan demikian, penguatan identitas digital tidak diarahkan pada penciptaan citra yang terpisah dari realitas pesantren, melainkan pada kemampuan menerjemahkan karakter yang telah hidup di lingkungan pesantren ke dalam bentuk komunikasi visual.

Setelah memperoleh penguatan konseptual, kegiatan dilanjutkan pada praktik produksi konten. Tahap praktik dirancang agar pengelola media tidak berhenti pada pemahaman tentang prinsip komunikasi digital, tetapi mampu menerapkannya dalam proses kerja. Produksi diawali dengan penentuan tema, dilanjutkan dengan identifikasi tujuan komunikasi dan audiens, penyusunan pesan utama, pemilihan format, penentuan elemen visual dan simbol, serta penyusunan narasi pendukung. Urutan tersebut membantu peserta melihat bahwa desain merupakan salah satu bagian dari keseluruhan proses komunikasi. Dengan demikian, pertanyaan dalam produksi konten bergeser dari sekadar “desain apa yang akan dibuat?” menjadi “pesan apa yang akan disampaikan,

kepada siapa pesan tersebut ditujukan, dan bagaimana pesan itu seharusnya divisualisasikan?”. Pergeseran cara berpikir tersebut merupakan salah satu aspek penting dalam penguatan kompetensi pengelola media.

Produk yang dikembangkan pada tahap praktik selanjutnya menjadi bahan dalam proses pendampingan melalui mekanisme produksi, review, dan revisi. Pada tahap review, konten ditelaah dari beberapa aspek, meliputi ketepatan substansi pesan, kejelasan informasi utama, keterbacaan teks, komposisi visual, kesesuaian gambar, relevansi simbol, konsistensi identitas, serta kesesuaian antara visual dan narasi. Umpan balik tidak diberikan hanya dalam bentuk penilaian benar atau salah, tetapi diarahkan pada penjelasan mengenai alasan suatu elemen perlu dipertahankan atau diperbaiki. Peserta kemudian melakukan revisi berdasarkan masukan tersebut. Pola ini memungkinkan pendampingan berlangsung sebagai proses pembelajaran reflektif karena peserta belajar melalui produk yang mereka kembangkan sendiri, bukan hanya melalui contoh yang diberikan oleh tim pengabdian.

Proses produksi-review-revisi tersebut juga menghasilkan perubahan pada pola kerja pengelolaan konten. Jika produksi media sebelumnya dapat berlangsung secara langsung dari bahan informasi menuju desain dan publikasi, pendampingan memperkenalkan tahapan yang lebih sistematis. Pola yang dikembangkan terdiri atas identifikasi pesan dakwah → penentuan audiens → perencanaan konten → konstruksi visual dan simbolik → penyusunan narasi → review → revisi → publikasi. Keberadaan tahap review sebelum publikasi menjadi penting karena memungkinkan pengelola melakukan pemeriksaan terhadap kesesuaian substansi, visual, dan identitas pesantren. Dengan pola tersebut, kualitas konten tidak sepenuhnya bergantung pada kreativitas individual pembuat desain, tetapi didukung oleh mekanisme kerja yang dapat digunakan secara berulang dalam pengelolaan media.

Capaian program selanjutnya dapat dilihat dari berkembangnya tiga dimensi kompetensi pengelola media. Dimensi pertama adalah kompetensi produksi konten yang mencakup kemampuan menentukan tujuan, audiens, pesan, format, dan narasi. Dimensi kedua adalah kompetensi estetika komunikasi visual yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan elemen desain untuk memperjelas dan memperkuat pesan. Dimensi ketiga adalah kompetensi artikulasi identitas simbolik, yaitu kemampuan memilih dan mengelola simbol, nilai, figur, serta karakter visual yang merepresentasikan identitas pesantren. Ketiga dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah. Kemampuan teknis membutuhkan orientasi pesan, estetika membutuhkan substansi, sedangkan simbol membutuhkan konteks agar tidak kehilangan makna. Integrasi ketiganya menjadi fondasi bagi produksi konten dakwah yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki karakter kelembagaan.

Berdasarkan proses tersebut, program pengabdian menghasilkan formulasi pola identity-based digital da'wah content production sebagai kerangka praktis produksi konten dakwah pesantren. Pola ini menempatkan identitas pesantren bukan sebagai elemen tambahan setelah desain selesai, tetapi sebagai landasan yang memengaruhi penentuan pesan, pemilihan simbol, konstruksi visual, dan narasi. Secara konseptual, pola

tersebut bergerak melalui rangkaian nilai dan identitas pesantren → pesan dakwah → pemetaan audiens → strategi visual dan simbolik → produksi konten → review → publikasi. Kerangka ini menjadi pembeda utama program pendampingan dari kegiatan pelatihan media sosial yang hanya menitikberatkan pada keterampilan mengoperasikan aplikasi. Produk digital dalam kerangka ini dipahami sebagai representasi pesantren di ruang publik sehingga setiap keputusan produksi perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek estetika, tetapi juga nilai yang hendak ditampilkan.

Selain perubahan pada kompetensi individual, pendampingan diarahkan pada penguatan mekanisme pengelolaan media secara kelembagaan. Kompetensi produksi konten akan sulit dipertahankan apabila hanya melekat pada satu individu dan tidak diterjemahkan menjadi pola kerja tim. Karena itu, hasil pendampingan dapat dijadikan dasar untuk membangun prosedur sederhana dalam pengelolaan konten, mulai dari perencanaan agenda publikasi, pembagian tanggung jawab, produksi materi, pemeriksaan konten, hingga evaluasi respons audiens. Orientasi kelembagaan ini penting untuk menjamin keberlanjutan program ketika terjadi pergantian pengelola media. Dalam konteks tersebut, panduan produksi konten yang sejak awal direncanakan sebagai salah satu luaran program dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mendokumentasikan prinsip dan tahapan produksi yang telah dikembangkan.

Hasil pengabdian secara keseluruhan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pengelola media pesantren perlu ditempatkan sebagai proses yang lebih luas daripada pelatihan keterampilan desain. Pengelola media merupakan aktor yang ikut menentukan bagaimana pesantren hadir dan dipersepsikan dalam ruang publik digital. Kompetensi yang dibutuhkan karena itu mencakup kemampuan memahami substansi pesan, karakter audiens, prinsip komunikasi visual, makna simbol, dan identitas lembaga sekaligus kemampuan teknis memproduksi konten. Program pendampingan mengarahkan kelima aspek tersebut ke dalam proses kerja yang lebih terstruktur sehingga produksi konten bergerak dari aktivitas publikasi menuju pengelolaan komunikasi dakwah digital berbasis identitas. Capaian inilah yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan pengelolaan media Pondok Pesantren Sunan Drajat sekaligus membuka kemungkinan adaptasi model pendampingan pada pesantren lain yang menghadapi kebutuhan serupa.

Pembahasan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pengelola media pesantren tidak cukup diarahkan pada kemampuan teknis menggunakan perangkat dan aplikasi produksi konten. Kompetensi tersebut perlu dikembangkan sebagai kemampuan komunikasi yang mengintegrasikan pemahaman terhadap substansi dakwah, karakter audiens, estetika visual, dan identitas kelembagaan. Temuan ini penting karena transformasi dakwah pesantren di ruang digital pada dasarnya bukan sekadar perpindahan medium dari komunikasi konvensional menuju media sosial, tetapi juga perubahan cara pesan direncanakan, dikonstruksi, divisualisasikan, dan didistribusikan. Media sosial memiliki karakter partisipatif dan memungkinkan terjadinya interaksi yang

lebih luas antara produsen dan pengguna informasi.¹¹ Oleh karena itu, kemampuan teknis produksi konten merupakan satu bagian dari kompetensi yang lebih kompleks. Pengelola media perlu memahami bahwa setiap konten yang dipublikasikan membawa pesan sekaligus membentuk representasi pesantren di hadapan audiens digital.

Perubahan penting yang dikembangkan melalui program pendampingan terletak pada orientasi produksi konten. Proses produksi diarahkan untuk bergerak dari pola yang berpusat pada desain menuju pola yang berpusat pada pesan dan audiens. Dalam pola ini, produksi tidak dimulai dengan menentukan desain yang menarik, tetapi dengan mengidentifikasi tujuan komunikasi, substansi dakwah, karakter audiens, dan respons yang diharapkan. Setelah unsur tersebut ditentukan, pengelola media baru mengembangkan visual, simbol, format, dan narasi yang relevan. Pergeseran ini memiliki implikasi penting terhadap kualitas komunikasi karena visual tidak lagi berdiri sendiri sebagai unsur estetis, tetapi berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat pesan. Dengan demikian, kemampuan memproduksi konten berkembang dari keterampilan operasional menjadi kemampuan mengambil keputusan komunikasi secara terencana.

Temuan tersebut memperluas orientasi sejumlah program pengabdian terdahulu yang banyak menempatkan peningkatan keterampilan digital sebagai fokus utama pemberdayaan pesantren. Pendampingan digital content creator, pelatihan pengelolaan media sosial, pembuatan desain melalui aplikasi digital, serta produksi multimedia telah memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kemampuan santri dan pengelola pesantren dalam memanfaatkan teknologi. Namun, penguasaan perangkat belum dengan sendirinya menjamin bahwa konten yang dihasilkan mampu membawa karakter dan identitas pesantren secara konsisten. Program pengabdian ini menempatkan keterampilan produksi sebagai pintu masuk menuju kompetensi yang lebih substantif, yaitu kemampuan mengonstruksi komunikasi dakwah berbasis identitas.¹² Dengan demikian, perbedaan program bukan terletak semata-mata pada perangkat atau platform yang digunakan, tetapi pada orientasi pendampingannya: dari tool-oriented digital training menuju message- and identity-oriented digital assistance.

Dimensi estetika komunikasi visual menjadi bagian penting dalam perubahan tersebut. Hasil pendampingan memperlihatkan perlunya pemahaman bahwa estetika dalam konten dakwah tidak identik dengan penggunaan desain yang kompleks atau dekorasi visual yang berlebihan. Estetika justru berkaitan dengan kemampuan mengorganisasi elemen visual agar pesan dapat diterima secara jelas, menarik, dan proporsional. Warna, tipografi, gambar, komposisi, ruang, dan hierarki informasi memiliki fungsi komunikasi yang berbeda sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan substansi pesan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Chandler (2017)

¹¹ Faisal Fadilla Noorikhshan et al., 'Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat: The Dynamics of the Internet, Social Media, and Politics in the Contemporary Era: A Review of State-Society Relations', *Journal of Political Issues* 5, no. 1 (2023): 95–109, <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>.

¹² Tri Santoso et al., 'Peningkatan Kapasitas Dakwah Pemuda Muhammadiyah Gondangrejo Melalui Workshop Konten Dakwah Berkemajuan', *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 5, no. 2 (2026): 1787–800, <https://doi.org/10.59025/wb04wd88>.

bahwa elemen visual merupakan tanda yang berpartisipasi dalam proses pembentukan makna. Dalam konteks dakwah digital, kualitas visual dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari kualitas pesan karena keduanya secara simultan menentukan bagaimana audiens memahami konten yang disajikan.

Penggunaan simbol kepesantrenan menjadi dimensi lain yang membedakan pendampingan ini dari pelatihan produksi konten digital yang bersifat umum. Kondisi awal akun @ppsunandrajat menunjukkan bahwa konten telah memanfaatkan figur kiai, aktivitas santri, simbol keagamaan, serta elemen khas seperti Singo Mengkok sebagai bagian dari komunikasi visual. Elemen tersebut memiliki potensi yang lebih besar daripada sekadar menjadi dekorasi karena simbol dapat menghubungkan konten digital dengan sejarah, nilai, tradisi, dan memori kolektif komunitas pesantren. Barthes (1977) menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga menghasilkan makna konotatif yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Dalam konteks tersebut, penggunaan simbol secara terencana memungkinkan konten dakwah membawa lapisan makna yang menghubungkan pesan keagamaan dengan identitas Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Penguatan dimensi simbolik tersebut juga memperlihatkan bahwa digitalisasi dakwah tidak harus menghasilkan homogenisasi identitas pesantren. Kecenderungan penggunaan aplikasi, templat, dan tren visual yang sama dapat membuat konten berbagai lembaga memiliki karakter yang relatif seragam. Pesantren sebenarnya memiliki sumber diferensiasi yang kuat berupa tradisi, figur, simbol, bahasa, aktivitas pendidikan, dan nilai lokal yang berkembang dalam komunitasnya. Karena itu, kemampuan pengelola media untuk menerjemahkan kekayaan tersebut ke dalam bahasa visual digital merupakan bagian penting dari keberlanjutan identitas pesantren. Adaptasi teknologi dengan demikian tidak dimaknai sebagai meninggalkan karakter tradisional, melainkan menemukan bentuk komunikasi baru untuk menghadirkan nilai tersebut kepada audiens kontemporer. Hal ini sejalan dengan argumentasi Zaini (2018) bahwa transformasi digital pesantren merupakan proses adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan nilai tradisional yang menjadi karakter kelembagaannya.

Dari perspektif dramaturgi, penguatan kompetensi pengelola media juga dapat dipahami sebagai peningkatan kemampuan pesantren dalam mengelola presentasi kelembagaannya di ruang digital. Goffman menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, aktor melakukan pengelolaan kesan melalui cara tertentu dalam menampilkan dirinya kepada audiens.¹³ Akun media sosial pesantren dalam konteks ini dapat dipahami sebagai salah satu ruang representasi publik tempat berbagai aktivitas, figur, nilai, dan simbol pesantren diseleksi kemudian ditampilkan kepada masyarakat. Namun, penerapan perspektif dramaturgi dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk membangun citra yang berbeda dari realitas kelembagaan. Sebaliknya, pengelolaan representasi diarahkan agar konten yang dipublikasikan mampu mengkomunikasikan realitas, nilai, dan karakter

¹³ Luky Amelia and Saiful Amin, 'Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa', *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 173–87, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>.

pesantren secara lebih terstruktur. Dengan demikian, impression management dalam dakwah digital diposisikan sebagai pengelolaan representasi yang autentik, bukan rekayasa citra.

Mekanisme produksi–review–revisi yang diterapkan dalam pendampingan juga memberikan kontribusi penting terhadap penguatan kompetensi. Pelatihan yang hanya berakhir pada penyampaian materi berisiko menghasilkan pengetahuan yang tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik. Sebaliknya, ketika peserta menghasilkan produk, memperoleh umpan balik, kemudian memperbaikinya, proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung. Mekanisme ini membantu pengelola media memahami hubungan antara keputusan teknis dan konsekuensi komunikasinya. Pemilihan ukuran huruf, misalnya, tidak lagi dipandang semata sebagai persoalan selera desain, tetapi dikaitkan dengan hierarki informasi dan keterbacaan. Demikian pula pemilihan simbol tidak hanya didasarkan pada daya tarik visual, tetapi pada relevansinya terhadap pesan dan identitas yang hendak dikomunikasikan. Proses reflektif tersebut menjadikan pendampingan lebih berorientasi pada pembentukan kemampuan mengambil keputusan daripada sekadar kemampuan mengikuti contoh desain.¹⁴

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, dampak langsung program dapat dipetakan pada tiga ranah kompetensi. Pertama, kompetensi produksi konten, berupa penguatan kemampuan merencanakan tujuan komunikasi, mengidentifikasi audiens, menentukan pesan utama, memilih format, dan mengembangkan narasi. Kedua, kompetensi estetika komunikasi visual, yaitu kemampuan mengorganisasi berbagai elemen visual untuk mendukung keterbacaan dan kekuatan pesan. Ketiga, kompetensi artikulasi identitas simbolik, yaitu kemampuan memilih serta menggunakan figur, simbol, nilai, dan karakter kepesantrenan secara relevan dalam komunikasi digital. Ketiga kompetensi tersebut saling berhubungan dan membentuk kapasitas pengelola media yang lebih komprehensif. Dampak program dengan demikian tidak semata-mata terletak pada bertambahnya kemampuan membuat desain, tetapi pada berkembangnya cara berpikir dalam memproduksi komunikasi dakwah digital.

Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan formulasi identity-based digital da'wah content production sebagai kontribusi konseptual program pengabdian. Model ini dibangun atas pemahaman bahwa produksi konten dakwah pesantren perlu dimulai dari nilai dan identitas kelembagaan, kemudian diterjemahkan menjadi pesan yang relevan dengan karakter audiens dan diwujudkan melalui strategi visual serta simbolik yang tepat. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan identifikasi nilai dan identitas pesantren, perumusan pesan dakwah, pemetaan karakteristik audiens, penentuan strategi visual dan simbolik, produksi konten, review dan revisi, serta publikasi. Berbeda dengan model pelatihan yang berhenti pada penguasaan aplikasi, kerangka ini menempatkan aplikasi hanya sebagai alat, sedangkan kualitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan nilai, pesan, audiens, estetika, dan identitas pesantren. Pada titik inilah kebaruan program terlihat, karena penguatan

¹⁴ Hastin Umi Anisah et al., *Desain Komunikasi Visual: Teori & Praktik*, ed. Putri Irma Delianti (Padang, Sumatera Barat, 2025), <https://repository.ikado.ac.id/id/eprint/276/>.

kompetensi tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis dalam memproduksi konten digital, tetapi juga pada kemampuan merepresentasikan identitas pesantren melalui konten dakwah digital.

Dampak program juga perlu dilihat pada tingkat kelembagaan. Kompetensi digital yang hanya melekat pada individu memiliki risiko keberlanjutan ketika terjadi pergantian pengelola media. Karena itu, pola produksi yang dikembangkan melalui pendampingan berpotensi ditransformasikan menjadi mekanisme kerja pengelolaan media yang lebih sistematis. Tahapan perencanaan pesan, produksi, review, revisi, dan publikasi dapat menjadi dasar penyusunan panduan internal sehingga standar komunikasi tidak sepenuhnya bergantung pada preferensi individual pembuat konten. Orientasi tersebut sesuai dengan target awal kegiatan yang mengarah pada penyusunan panduan produksi konten Instagram dan pengembangan strategi konten bagi pesantren. Pelembagaan pola kerja menjadi penting karena keberhasilan pengabdian tidak seharusnya hanya diukur dari perubahan kompetensi peserta selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari kemungkinan praktik tersebut dipertahankan setelah program pendampingan berakhir.

Pada tingkat yang lebih luas, model pendampingan ini memiliki peluang untuk direplikasi pada pesantren lain dengan tetap mempertimbangkan karakter masing-masing lembaga. Replikasi tidak berarti menyeragamkan bentuk visual atau simbol yang digunakan karena setiap pesantren memiliki sejarah, tradisi, figur, budaya organisasi, dan identitas yang berbeda.¹⁵ Hal yang dapat direplikasi adalah kerangka prosesnya, yaitu menjadikan identitas lembaga sebagai basis perencanaan pesan dan produksi komunikasi digital. Dengan pendekatan tersebut, pesantren dapat mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan diferensiasi nilai yang menjadi kekhasannya. Model ini sekaligus membuka ruang bagi program pengabdian berikutnya untuk bergerak dari pelatihan penggunaan teknologi menuju penguatan ekosistem komunikasi digital pesantren yang mencakup perencanaan konten, tata kelola tim, konsistensi identitas, evaluasi keterlibatan audiens, dan regenerasi pengelola media.

Meskipun demikian, dampak pengabdian perlu dipahami secara proporsional. Dokumen awal program belum menyediakan pengukuran kuantitatif berupa skor pre-test-post-test, analisis statistik peningkatan kompetensi, maupun data perubahan engagement akun sebelum dan setelah pendampingan. Oleh karena itu, klaim dampak dalam kegiatan ini lebih tepat ditempatkan pada perubahan proses, penguatan kompetensi, kualitas praktik produksi, dan terbentuknya kerangka kerja pengelolaan konten daripada menyatakan peningkatan efektivitas dakwah secara kuantitatif. Keterbatasan tersebut sekaligus memberikan arah bagi pengembangan program berikutnya melalui penggunaan instrumen evaluasi kompetensi, rubrik penilaian produk sebelum dan sesudah pendampingan, serta analisis performa konten berdasarkan reach, impressions, engagement rate, dan respons audiens. Evaluasi semacam itu akan memungkinkan dampak pendampingan diukur pada dua tingkat sekaligus, yaitu

¹⁵ Evorianisa Endang Trisnani et al., *Tradisi Pesantren Relasinya Dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural / JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., accessed 17 September 2026, <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/10334>.

peningkatan kapasitas pengelola media dan efektivitas konten dalam menjangkau serta melibatkan audiens digital.

Dengan demikian, dampak utama kegiatan pengabdian terletak pada perubahan paradigma pengelolaan media pesantren dari aktivitas publikasi menuju produksi komunikasi dakwah digital berbasis identitas. Pengelola media tidak hanya ditempatkan sebagai operator teknologi, tetapi sebagai komunikator yang memiliki tanggung jawab menerjemahkan nilai, tradisi, dan identitas pesantren ke dalam bahasa komunikasi digital. Integrasi kompetensi produksi, estetika visual, dan artikulasi simbolik memungkinkan konten dakwah dikembangkan secara lebih terencana tanpa melepaskan karakter Pondok Pesantren Sunan Drajat. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan dakwah digital pesantren tidak harus mempertentangkan tradisi dan teknologi; teknologi justru dapat menjadi medium baru untuk mengartikulasikan tradisi ketika dikelola melalui strategi komunikasi yang tepat. Atas dasar itu, *identity-based digital da'wah content production* dapat diposisikan sebagai model pendampingan yang menghubungkan penguatan kapasitas sumber daya manusia, kualitas produksi konten, dan keberlanjutan identitas pesantren dalam ruang publik digital.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan produksi konten dakwah digital memberikan penguatan terhadap kompetensi pengelola media Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam mengembangkan komunikasi dakwah yang lebih terencana, komunikatif, dan berbasis identitas kelembagaan. Pendampingan mengarahkan proses produksi konten dari aktivitas yang berorientasi pada publikasi dan tampilan visual menuju proses komunikasi yang mempertimbangkan tujuan dakwah, karakter audiens, substansi pesan, estetika visual, serta penggunaan simbol kepesantrenan. Penguatan tersebut tercermin dalam tiga dimensi kompetensi utama, yaitu kompetensi produksi konten, kompetensi estetika komunikasi visual, dan kompetensi artikulasi identitas simbolik pesantren. Pola produksi-review-revisi yang diterapkan selama pendampingan juga mendorong terbentuknya proses produksi konten yang lebih reflektif dan sistematis.

Kontribusi utama program ini terletak pada formulasi *identity-based digital da'wah content production*, yaitu pendekatan produksi konten yang menempatkan nilai dan identitas pesantren sebagai dasar dalam menentukan pesan, audiens, strategi visual, penggunaan simbol, hingga proses publikasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi digital pengelola media pesantren tidak cukup dilakukan melalui penguasaan aplikasi dan keterampilan desain, tetapi perlu mengintegrasikan kemampuan teknis dengan substansi dakwah, estetika komunikasi, dan identitas kelembagaan. Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui penyusunan panduan produksi konten, penerapan mekanisme review internal, perencanaan konten secara berkala, serta regenerasi pengelola media sehingga kompetensi yang terbentuk tidak berhenti pada individu tertentu. Program pengabdian selanjutnya perlu dilengkapi dengan evaluasi pre-test-post-test, penilaian kualitas produk, serta analisis reach, impressions, dan engagement rate untuk mengukur dampak pendampingan terhadap

kompetensi pengelola sekaligus efektivitas komunikasi dakwah digital secara lebih terukur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, khususnya pengelola media pesantren, atas partisipasi, kerja sama, dan keterlibatan aktif selama pelaksanaan pendampingan produksi konten dakwah digital. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Pernyataan Etik

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika dalam pendampingan berbasis komunitas, termasuk penghormatan terhadap mitra, privasi, kerahasiaan informasi, dan penggunaan dokumentasi secara bertanggung jawab. Informasi yang diperoleh melalui observasi, diskusi, evaluasi produk, dan proses pendampingan digunakan untuk kepentingan akademik dan pelaporan kegiatan pengabdian.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan perangkat kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, tata bahasa, kejelasan, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data kegiatan, melakukan analisis, menginterpretasikan hasil, maupun merumuskan kesimpulan. Seluruh keluaran berbantuan AI telah ditelaah, diverifikasi, dan disunting oleh penulis, dan penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, serta integritas naskah.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Ainur Rofiq berkontribusi dalam konseptualisasi, perancangan program, pelaksanaan pendampingan, analisis hasil, dan penyusunan draf awal artikel. Julianne Kamelia Riza berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, pengumpulan informasi, analisis, dan penyusunan naskah. Sugiyanto berkontribusi dalam perancangan kegiatan, pendampingan, dan penelaahan naskah. Ahmad Budiyono berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, dan analisis hasil. Arif Rahman Hakim berkontribusi dalam kajian literatur, interpretasi hasil, dan revisi naskah. Hani Adi Wijono berkontribusi dalam validasi, penelaahan kritis, dan penyuntingan naskah akhir. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel serta bertanggung jawab atas substansi karya yang dipublikasikan.

Pernyataan Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial, profesional, kelembagaan, maupun personal yang dapat memengaruhi pelaksanaan, interpretasi hasil, atau publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

References

- Ainiyah, Qurrotul, Dita Dzata Mirrota, Moch. Sya'roni Hasan, Mar'atul Azizah, Muhammad Anas Ma'arif, and Humairourrohmah Binti Mastor. 'A Participatory Model for Assisting with Ablution Practices in Strengthening Community Worship'. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2026): 29–41. <https://doi.org/10.54437/annafah.v4i1.2815>.
- Akbar, Salasullail, Muhammad Fauzi Ilham, and Muhammad Hambal Shafwan. 'Penguatan Kapasitas Lembaga Pendidikan Integratif Melalui Program Pendampingan Manajerial, Kurikulum, Dan Pembelajaran Digital Di Nurul Ilmi Integrated Learning Center'. *Philosophiamundi* 3, no. 5 (2025): 41–51. <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/162>.
- Amelia, Luky, and Saiful Amin. 'Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa'. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 173–87. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>.
- Anisah, Hastin Umi, Sri Restu Ningsih, Aryadwipa A. Faradhiga, et al. *Desain Komunikasi Visual: Teori & Praktik*. Edited by Putri Irma Delianti. Padang, Sumatera Barat, 2025. <https://repository.ikado.ac.id/id/eprint/276/>.
- Ansori, Ilham, and Candra Krisna Jaya. 'Komunikasi Dakwah Di Era Digital'. *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2025): 01–16. <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>.
- Fathurrahman, Fathurrahman, and Muhammad Dimas Hidayatullah Wildan. 'Negosiasi Dakwah Digital: Kontinuitas Dan Transformasi Di Kalangan Ulama NU Di Lombok'. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 1 (2026): 87–108. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v7i1.9057>.
- Hartono, Rudi, and Yusuf Rahman Al Hakim. 'Program Kuliah Kerja Nyata dan Pengembangan Kapasitas Masyarakat Lokal'. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 89–106. <https://jurnalnala.id/index.php/nala/article/view/86>.
- Husna, Mariatul. 'Transformasi Dakwah Islam Di Media Sosial'. *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 3 (2026): 403–17. <https://doi.org/10.71242/emt3dd35>.
- Noorikhshan, Faisal Fadilla, Hilal Ramdhani, Budi Chrismanto Sirait, and Nisa Khoerunisa. 'Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat: The Dynamics of the Internet, Social Media, and Politics in the Contemporary Era: A Review of State-Society Relations'. *Journal of Political Issues* 5, no. 1 (2023): 95–109. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>.
- Ongki, Wenrias. 'Komunikasi Visual Dalam Pengenalan Tapis Lampung Sebagai Simbol Budaya Di Bandar Lampung'. Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2026. <https://repository.radenintan.ac.id/45361/>.
- Poerana, Ana Fitriana, Fajar Hariyanto, Oky Oxygentri, and Flori Mardiani Lubis. 'Peningkatan Kapasitas Pembelajaran Santri Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Di Pondok Pesantren An-Nihayah Kabupaten Karawang'. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 287–97. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5052>.
- Rante, Harun Adisua Toding. 'Hiperrealitas Presentasi Diri Di Media Sosial (Analisis Semiotika Konten Tiktok A Day In My Life) = The Hyperreality Of Self-Presentation On Social Media (Semiotic Analysis Of Tiktok Content A Day In My Life)'. Masters, Universitas Hasanuddin, 2024. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/45719/>.
- Santoso, Tri, Hari Kusmanto, Duwi Saputro, et al. 'Peningkatan Kapasitas Dakwah Pemuda Muhammadiyah Gondangrejo Melalui Workshop Konten Dakwah Berkemajuan'. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 5, no. 2 (2026): 1787–800. <https://doi.org/10.59025/wb04wd88>.

- Trisnani, Evarianisa Endang, Siti Mariyam, and Maskuri Maskuri. *Tradisi Pesantren Relasinya Dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural / JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. n.d. Accessed 17 September 2026. <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/10334>.
- Untari, Ida, Mar'atul Azizah Zahro, Arif Nugroho Hernanjaya, Anisa Eka Wulandari, and Ketrin Anas Tasya. 'Literasi Digital Untuk Peningkatan Kapasitas 'Aisyiyah Melalui Canva, Media Sosial, Google Forms, Dan Artificial Intelligence'. *ServeInnovate: Journal of Applied Community Engagement (SJACE)* 1, no. 2 (2026): 46–55. <https://doi.org/10.67219/kwpnpb05>.
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya' 'Ulumuddin* (TK. H. Ismail Yakub, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Daenuri, M. A. (2021). *Keutamaan Belajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. CV. Azka Pustaka.